

Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi Jurnal

Dewan Redaksi Penerbit Satu Arah menginformasikan kepada:

Nama : Heri Gunawan

Judul Tulisan : PROSES BERPIKIR MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Setelah melalui proses peninjauan dan tulisan Anda sudah memenuhi standar kualitas dari Penerbit Satu Arah, maka dengan ini Dewan Redaksi memberikan persetujuan penuh untuk mempublikasikan Tulisan Anda di Penerbit Satu Arah.

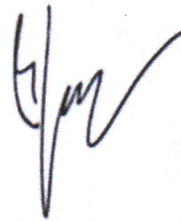
Bogor, 8 Januari 2026

Ketua Redaksi



Iwan Wahyudi, S.Pd.I

Redaksi



Fitri Rubiyanti, S.H., M.H.

PROSES BERPIKIR MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Heri Gunawan

Herigunawan0616@gmail.com

drmuntaha1967@gmail.com

Fakultas Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam 45 Bekasi

Abstrak

Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat yang menyelidiki hakikat segala sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Sesuai dengan makna aslinya, Filsafat mengandung arti dalam Bahasa arab *Muhibbul Hikmah* yaitu orang yang suka pengetahuan. Adapun untuk menyikapi Filsafat, setiap manusia berbeda dalam pemikirannya. Untuk memahami cara berpikirnya manusia dalam pandangan Filsafat kita harus tahu terlebih dahulu apa arti dari berpikir. Berpikir bukanlah kegiatan fisik namun merupakan kegiatan mental, bila seseorang secara mental sedang mengikatkan diri dengan sesuatu dan sesuatu itu terus berjalan dalam ingatannya, maka orang tersebut bisa dikatakan sedang berpikir. Dengan berpikir, manusia dapat memperkenalkan ketertiban ke dunia yang penuh dengan kecemasan dan gangguan. Metode yang digunakan oleh Penulis dalam penyusunan jurnal ini adalah Metode Kualitatif, yaitu menggunakan studi literatur dan kepustakaan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tujuan dari berpikir yaitu untuk mengetahui kebenaran dan proses berpikir manusia dalam idealisme bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami dan membentuk realitas sejati, yang terintegrasi dengan budaya, keterbatasan pendidikan, indera, subjektivitas, dan konstruksi moral.

Kata kunci: *Filsafat, proses berfikir manusia, pandangan filsafat*

PENDAHULUAN

Proses berpikir manusia merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Dr. Ibrahim Elfiky (2010) pemikiran seseorang terkadang sangat simpel dan tidak membutuhkan waktu serta perhatian khusus selain sebuah program sederhana, namun demikian setidaknya semua itu bersumber dari tujuh arah yang kemudian mengkristal dan membentuk semacam paradigma yang kuat untuk mempengaruhi pola pikir seseorang secara internal maupun eksternal.¹

Ketujuh hal tersebut adalah:

1. Kedua orang tua

Dasar pola pikir seseorang pada awalnya bersumber dari ayah dan ibunya. Ratu Elizabeth pernah berkata: *“Kita belajar seperti Kera yang menyaksikan kebiasaan bapak ibunya secara total.”* Kita belajar dari orang tua tentang kalimat dan artinya, termasuk ekspresi wajah, Gerakan tubuh, memahami perasaan, perbuatan, prinsip, ideologi, agama, etika, dan keteladanan. Semua itu karena kedua orang tua adalah pendidik pertama di dunia ini.

2. Keluarga dekat

Setelah kedua orang tua, selanjutnya saudara dekat adalah pihak yang paling banyak mempengaruhi cara berpikir seseorang. Baik saudara dari pihak ayah maupun ibu. Termasuk kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Dari instentitas pergaulan terhadap mereka akan memperkuat persepsi seseorang tentang sesuatu dari informasi yang didapat sebelumnya.

3. Lingkungan sosial

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah tetangga, penjual sayur, supir taksi, pengantar paket, dan perkataan orang yang berada di lingkungan sekitarnya akan semakin menambah kekuatan persepsinya tentang suatu hal.

4. Sekolah

Kebiasaan para guru dan murid di sekolah dalam berkomunikasi, berargumentasi, berperilaku, berbudaya, bertindak, dan masih didukung dengan kuatnya pengaruh dunia pendidikan terhadap penanaman pengetahuan akan sangat

¹ DR. Ibrahim Elfiky, *Terapi Positive Thinking*, Jogjakarta, Hikmah Pustaka, 2009, hal. 4.

memudahkan seseorang meniru kebiasaan yang ada. Baik kebiasaan positif maupun negatif. Semua pengaruh itu akan semakin memperkuat watak seseorang dari yang didapatkan sebelumnya sampai mengakar dalam akal batinnya.

5. Teman

Sumber pembentuk pola pikir seseorang dalam poin ini sangat signifikan setelah orang tua. Teman adalah kelompok pertama yang mengisi kehidupan seseorang di luar keluarga. Hal ini bisa dipahami dari kenyataan bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan berteman tanpa intervensi orang tua. Hal itu masih didukung lagi dengan kebebasan dan keterbukaan struktur sosial di dalam masyarakat. Akhirnya persepsi seperti itu membentuk berbagai paradigma di dalam memori seseorang.

6. Media massa

Dalam satu minggu, rata-rata seorang remaja menghabiskan waktunya di atas 50 jam di depan televisi. Hal itu tentu akan menimbulkan pengaruh tersendiri pada dirinya, baik pengaruh positif maupun negatif. Misalkan dia melihat seorang idola atau *public figure* merokok, maka besar kemungkinan dia akan melakukan hal yang sama.

7. Diri sendiri

Seluruh faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang sebelumnya bersumber dari faktor eksternal. Poin berikut ini adalah faktor internal yang berasal dari diri orang itu sendiri. Sumber ini berupa potensi diri seseorang untuk mencari sesuatu yang baru, baik berupa hal yang positif maupun negatif. Faktor ini kemudian akan terintegrasi dengan faktor eksternal sebelumnya hingga membentuk paradigma yang fundamental yang kuat. Gabungan dari seluruh faktor eksternal dan internal itulah yang akan membentuk fanatisme dan kebiasaan seseorang sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dan kebahagiaan atau kesengsaraan seseorang.

Bahkan menurut Nasrullah dalam bukunya tertulis setiap pikiran adalah doa. Dan akan menjadi makin tidak sederhana, karena semua doa dikabulkan oleh Allah, baik yang positif maupun negatif.²

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw, “*inni inda dzonni abdi bi... Sesungguhnya Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku*” (hadits Qudsi).

² Nasrullah, *Magnet Rezeki*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2016, hal.44.

Sekali lagi, setiap doa dikabulkan oleh Allah, baik yang positif maupun negatif. Allah berfirman dalam Al-Qur'an,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir : 60)

Jadi, dapat ditarik Kesimpulan *“Setiap pikiran adalah doa dan setiap doa dikabulkan oleh Allah, baik yang positif maupun yang negatif”*.

Kemudian bagaimana pandangan Filsafat terhadap berpikir manusia?

Karena alasan ini, Penulis merasa perlu untuk membuat penjelasan singkat tentang kekacauan mereka, yang mengandung ulasan tentang ajaran-ajaran mereka dalam disiplin Logika, Fisika, dan Metafisika, tanpa memilah mana yang benar dan mana yang salah. Penulis hanya bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang apa tujuan dari pembahasan mereka, tanpa memperpanjang uraiannya dengan menyebutkan bahasan-bahasan di luar topik pembahasan mereka.

Adapun orang yang berfilsafat membawa ilmu disiplin yaitu, Matematika, Logika, Fisika, dan Metafisika. Matematika ialah teori tentang Ilmu Hitung dan Geometri. Dalam bidang Metafisika, sebagian besar keyakinan para Filsuf bertentangan dengan kebenaran yang benar ada, tetapi jarang. Dalam bidang Logika, sebagian besar ajaran mereka benar, yang salah ada tetapi jarang. Dalam bidang Fisika, ajaran para Filsuf yang benar bercampur dengan yang salah.

Selanjutnya, bahwa berpikir merupakan aktivitas mental fundamental yang memungkinkan manusia mencari kebenaran, makna dan pengetahuan secara radikal dan sistematis. Filsafat memandang berpikir sebagai alat untuk memahami hakikat keberadaan (*ontology*), cara memperoleh pengetahuan (*epistemology*), dan nilai-nilai (*aksiology*) melalui penalaran kritis, logis, dan komprehensif, tidak hanya sekedar pemikiran dangkal. Berpikir

dalam konteks Filsafat juga bertujuan untuk mengarahkan sikap dan tindakan secara rasional dan bijaksana.³

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Data Pustaka atau studi literatur dari berbagai sumber. Penggunaan Metode Penelitian Analisis Deskriptif bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan, atau persepsi seseorang, sehingga pembahasan dilakukan secara kualitatif atau dengan uraian kata-kata.

Dalam hal ini Penulis juga mengambil materi dari berbagai dokumen, terutama karya akademik, sebagai cara mencari data serta informasi baik dari perpustakaan maupun media internet secara terbuka yang menyediakan akses ke sumber-sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Filsafat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami kompleksitas proses berpikir manusia, dengan menekankan peran sentral ide atau pikiran dalam membentuk realitas. Para ahli Filsafat yang berpengaruh seperti G.W.F. Hegel, René Descartes, Leibniz, dan Immanuel Kant telah membentuk landasan konseptual yang mendalam terkait dengan proses berpikir manusia dalam kerangka idealisme.

G.W.F. Hegel, seorang Filosof Jerman abad ke-19, mengembangkan pandangan bahwa proses berpikir manusia adalah suatu evolusi dialektis dari ide-ide. Baginya, kesadaran individu bukanlah entitas terisolasi, tetapi bagian dari kesadaran kolektif yang berkembang secara dinamis (Suyahmo, 2007).

Dalam karyanya yang monumental, *"Phenomenology of Spirit,"* Hegel menjelaskan bahwa individu mengalami perkembangan kesadaran melalui tahap-tahap yang bertentangan, dan melalui konflik dan resolusi ini, pemahaman manusia terhadap realitas berkembang. Proses

³ Imam Al Ghazali, *Maqashid Al Falasifah*, Jakarta, Turos Pustaka, 2024, hal.31.

berpikir menjadi refleksi dari evolusi kesadaran, yang pada akhirnya mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang kebenaran mutlak.

René Descartes, seorang Filosof Prancis pada abad ke-17, memberikan sumbangan penting terkait dengan proses berpikir manusia melalui metodenya yang radikal. Dalam pencarian kebenaran tergoyahkan,

Descartes yang tak mencapai simpulan terkenal dengan kalimatnya "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada). Baginya, eksistensi manusia bergantung pada aktivitas berpikirnya, dan pikiran menjadi substansi yang lebih mendasar daripada materi. Pemahaman diri dan realitas dimulai dari kesadaran dan pemikiran individu (Rusdi, 2013).

Pentingnya pendidikan dan budaya dalam proses berpikir manusia menurut idealisme tercermin dalam pandangan para ahli ini. Hegel mengakui peran institusi sosial, termasuk pendidikan, dalam membentuk kesadaran kolektif.

Descartes menekankan pentingnya Metode Filosofis yang terstruktur untuk mencapai pengetahuan yang jelas dan pasti. Leibniz melibatkan konsep monad untuk menggambarkan kompleksitas struktur realitas yang dapat diakses oleh proses berpikir. Kant menekankan bahwa budaya dan konteks sosial memainkan peran dalam membentuk kategori pemikiran yang membimbing proses berpikir manusia. Idealisme juga menyoroti keterbatasan pengamatan sensoris manusia.

Descartes, dalam "*Meditations on First Philosophy*," mengakui keterbatasan indera dan mendukung ide bahwa pikiran adalah sumber pengetahuan yang lebih handal dari pada pengamatan sensoris yang dapat dipertanyakan.

Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa proses berpikir manusia bukan hanya tergantung pada input dari dunia fisik, tetapi juga melibatkan interpretasi dan konstruksi aktif oleh pikiran. Dalam kerangka idealisme, proses berpikir manusia dianggap sebagai suatu bentuk konstruksi makna yang dilakukan oleh individu.

Kesadaran individu membentuk realitasnya sendiri melalui interpretasi dan analisis ide. Hegel menunjukkan bahwa melalui konflik dan resolusi dialektis, kesadaran individu mengalami perkembangan menuju pemahaman yang lebih tinggi. Proses ini melibatkan penyatuan dan sintesis ide yang bertentangan untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Proses berpikir manusia dalam idealisme juga mencerminkan sifat subjektif dari pengalaman individu. Kant menekankan bahwa realitas yang diakses oleh manusia tidak bersifat objektif secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh struktur kategori pemikiran subjektif. Setiap individu, oleh karena itu, memiliki konstruksi realitas yang unik berdasarkan pemahaman dan interpretasinya sendiri.

Idealisme memunculkan implikasi dalam konteks moral dan etika. Para ahli ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma-norma moral dapat dipahami melalui proses berpikir yang melibatkan ide dan kesadaran. Hegel, dalam karyanya "*Philosophy of Right*," membahas konsep etika yang berkembang seiring evolusi kesadaran manusia.

Secara garis besar, aliran Filsafat Idealisme memberikan pandangan yang mendalam dan kompleks terkait dengan proses berpikir manusia. Dari Hegel yang menekankan evolusi dialektis kesadaran, Descartes yang menempatkan pikiran sebagai substansi mendasar, Leibniz dengan konsep monad, hingga Kant yang memperluas peran aktif pikiran dalam membentuk pengalaman, setiap ahli menyumbangkan unsur penting dalam memahami hubungan antara pikiran manusia dan realitas.

SIMPULAN

Berpikir adalah penggabungan fakta dengan konsep, teori dengan praktek, serta konkret dengan sesuatu abstrak (Carson). Berpikir digunakan untuk mengetahui apakah manusia itu berakal. Adapun akal aktif itu terdapat pada jiwa (Imam al-Ghazali)

Jiwa menunjukkan keberadaan akal aktif, mekanisme terpancarnya pengetahuan, kebahagiaan jiwa setelah mati, kesengsaraan jiwa karena terhalang perilaku buruk, mimpi bermakna, mimpi palsu, menjangkau alam gaib dalam keadaan terjaga, melihat bentuk yang tidak eksis di alam lahir, mukjizat dan keramat, dan mengapa butuh nabi.

Tujuan dari berpikir adalah untuk mengetahui kebenaran. Berpikir secara kritis dan mendalam bisa disebut sebagai berfilsafat. Manusia, filsafat, dan juga berpikir merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan karena sederhananya berfilsafat itu berpikir dan berpikir selalu ada dalam diri manusia.

Aliran Filsafat Idealisme, yang dipelopori oleh para ahli seperti G.W.F. Hegel, René Descartes, Leibniz, dan Immanuel Kant, memberikan kontribusi berharga dalam memahami

kompleksitas proses berpikir manusia. Mereka menekankan peran sentral ide atau pikiran dalam membentuk realitas. Hegel mengembangkan pandangan bahwa proses berpikir manusia adalah evolusi dialektis dari ide-ide, sementara Descartes menekankan peran substansial pikiran dalam eksistensi manusia.

Leibniz melalui konsep monad, dan Kant dengan menyoroti peran aktif pikiran manusia dalam membentuk pengalaman dan interpretasi dunia. Secara garis besar, aliran Filsafat Idealisme memberikan pandangan yang mendalam dan kompleks terkait dengan proses berpikir manusia, mempertimbangkan hubungan kompleks antara individu, ide, dan masyarakat dalam pembentukan realitas.

Proses berpikir manusia dalam idealisme bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami dan membentuk realitas sejati, yang terintegrasi dengan budaya, keterbatasan pendidikan, indera, subjektivitas, dan konstruksi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfiki Ibrahim, *Terapi Positive Thinking*, 2010
Nasrullah, *Rahasia Magnet Rezeki*, 2016
Ghazali al, Imam, *Maqashid Al- Falasifah, Pengantar Filsafat*, 2024
Abbas, E. W., *Manusia, Berpikir, dan Filsafat*, 2021
<https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24445>
Anyim, M. (n.d.). (DOC) Idealism, Micah Anyim. *Academia.edu*. Retrieved December 4, 2023, from <https://www.academia.edu/7808693/Idealism>
Fikri, M., *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam*, 2018
Muhammad Abduh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1598>
Suyahmo, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945*, Humaniora, 2007
<https://doi.org/10.22146/jh.898>